

EKSPLORASI KONSEP MATEMATIKA SEKOLAH DASAR PADA KESENIAN JARANAN DI KOTA KEDIRI

Diah Tri Murti Utami

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (diah.20041@mhs.unesa.ac.id)

Budiyono

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (budiyono@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep matematika sekolah dasar pada kesenian jaranan di Kota Kediri, menjelaskan implementasi pembelajaran matematika sekolah dasar yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri serta menjelaskan respon peserta didik dan guru terhadap pembelajaran matematika sekolah dasar yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Spradley yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konsep matematika pada kesenian jaranan di Kota Kediri berupa geometri yaitu bangun datar yang meliputi persegi panjang, segitiga, lingkaran, trapesium, dan belah ketupat. Konsep matematika yang ditemukan pada penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran kontekstual berbasis kebudayaan lokal di sekolah dasar. Implementasi pembelajaran ini mendapatkan respon yang baik dari peserta didik di mana seratus persen (100%) peserta didik sangat setuju bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan sangat menyenangkan dan membawa banyak manfaat. Selain itu sembilan puluh delapan (98%) peserta didik sangat setuju bahwa pembelajaran matematika ini membuat mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan respon dari guru matematika, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik dan sumber referensi bagi guru untuk menyusun dan menerapkan pembelajaran matematika yang kontekstual berbasis kebudayaan lokal.

Kata Kunci: Eksplorasi, Konsep Matematika, Kesenian Jaranan, Etnomatematika

Abstract

This research aims to describe elementary school mathematical concepts in the traditional Jaranan art of Kediri City, to explain the implementation of elementary school mathematics learning related to Jaranan art in Kediri City, and to describe the responses of students and teachers to elementary school mathematics learning associated with Jaranan art in Kediri City. This study uses a descriptive qualitative research type with an ethnographic approach. The data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. The data analysis employed in this research follows Spradley's method, which includes domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The results of this study show that there are mathematical concepts in the Jaranan art of Kediri City in the form of geometry, specifically plane figures, including rectangles, triangles, circles, trapezoids, and rhombuses. The mathematical concepts found in this study can be implemented in contextual learning based on local culture in elementary schools. The implementation of this learning received positive responses from students, with one hundred percent (100%) of the students strongly agreeing that the mathematics learning was very enjoyable and beneficial. Additionally, ninety-eight percent (98%) of the students strongly agreed that this mathematics learning made it easier for them to understand the material being taught. According to the responses from mathematics teachers, this research can be used as a learning resource for students and as a reference for teachers in designing and implementing contextual learning based on local culture.

Keywords: Exploration, Mathematical Concepts, Jaranan Art, Ethnomathematics

PENDAHULUAN

Matematika merupakan sebuah ilmu yang memiliki sifat universal, artinya ilmu ini dapat digunakan dalam kehidupan dan memiliki peran dengan tingkat urgensi yang sangat tinggi dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan kemampuan berpikir manusia. Tingkat urgensi matematika inilah yang menjadi dasar dalam

jenjang pendidikan selama ini dimuat pelajaran matematika (Lestari, 2021). Matematika dianggap sebagai sebuah pelajaran yang esensial dalam semua tingkatan pendidikan (A. T. Wulandari & Mariana, 2017).

Sebagai sebuah mata pelajaran dalam jenjang pendidikan, matematika mempunyai ciri khas yaitu objek kajiannya memiliki sifat yang abstrak. Objek kajian matematika yang abstrak ini seringkali menjadi masalah

bagi peserta didik usia sekolah dasar karena dinilai sangat bertentangan dengan tahap perkembangan kognitif mereka (Sari, 2020). Menurut Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, anak-anak dengan usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, mereka mampu menyelesaikan masalah secara logis, namun belum mampu berpikir secara abstrak (Agustyaningrum, dkk., 2022). Oleh karena itu perlu diterapkan dengan menggunakan sumber belajar yang bersifat konkret untuk memudahkan proses pemahaman peserta didik dan mengubah sifat keabstrakan dalam matematika tersebut menjadi riil dalam pembelajaran matematika di SD.

Guna meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep mengintegrasikan kebudayaan dalam proses pembelajaran adalah salah satu cara konkret yang dapat dilakukan (Hayuhantika & Rahayu, 2019). Berbicara mengenai konteks kebudayaan maka sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan matematika yang perannya sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Matematika didefinisikan sebagai hasil pembentukan dari budaya (Abdullah, 2016). Oleh karena itu kebudayaan seharusnya diintegrasikan dalam pembelajaran matematika (Prasasti & Budiyono, 2022).

Pengintegrasian matematika dan kebudayaan dalam suatu pembelajaran biasa disebut dengan etnomatematika. Pada tahun 1977 etnomatematika pertama kali dikenalkan oleh D'Ambrosio yang merupakan seorang ahli matematika. Menurut pandangan D'Ambrosio (1985), etnomatematika adalah sebuah studi tentang matematika yang dalam pemikirannya memperhitungkan aspek budaya. Etnomatematika muncul dengan tujuan untuk menegaskan bahwa praktik matematika bisa bervariasi dengan mempertimbangkan pengetahuan yang tersedia dalam kegiatan masyarakat. Dengan demikian, etnomatematika disimpulkan sebagai matematika yang terbentuk dalam konteks sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya.

Di tengah beragamnya kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, Indonesia, termasuk Kota Kediri, menonjol dengan keunikan budayanya. Kota Kediri, khususnya, dikenal dengan warisan budaya yang kaya, salah satunya adalah kesenian jaranan yang erat kaitannya dengan sejarah Kerajaan Kediri pada masa lampau. Kesenian jaranan menjadi bagian integral dari kebudayaan Kota Kediri dan masih tetap lestari hingga saat ini, bahkan menjadi kesenian paling terkenal. Data dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kota Kediri menunjukkan bahwa kesenian jaranan menduduki peringkat pertama dengan jumlah komunitas paling banyak di antara kesenian lainnya (Dewandaru, 2016).

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati unsur-unsur pada kesenian jaranan di Kota Kediri menunjukkan hasil bahwa beberapa unsur kesenian jaranan tersebut mengandung konsep matematika. Pada adegan awal yaitu adegan kepangan, peneliti melihat adanya konsep matematika yang sangat menonjol berupa konsep geometri baik pada alat musik, properti, kostum, hingga pola lantai yang disajikan oleh penari jaranan. Adanya konsep matematika pada kesenian jaranan tersebut menunjukkan sebuah hubungan antara matematika dengan kebudayaan yang dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran.

Guru matematika kelas IV di SDI Al-Huda Kota Kediri dalam wawancara mengatakan bahwa pembelajaran matematika di kelas selama ini materi disampaikan secara teoritis atau hanya berpaku pada buku dan sumber bacaan dari internet. Hal ini diartikan bahwa penggunaan sumber belajar oleh guru dalam pembelajaran masih belum cukup bervariasi. Pada umumnya pembelajaran matematika di sekolah dasar yang dilakukan secara formal dan terlalu berpaku pada teori saja dapat memberikan pengaruh yang besar pada penurunan minat dan hasil belajar peserta didik (Harahap & Mujib, 2022). Sejalan dengan hal ini, guru matematika kelas IV SDI Al-Huda mengatakan bahwa selama ini dalam proses pembelajaran matematika peserta didik seringkali kehilangan minat dan semangat belajarnya ketika menemui materi yang membuat mereka bingung. Dampaknya dalam penilaian pembelajaran matematika peserta didik kesulitan untuk mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditetapkan.

Guru matematika di SDI Al-Huda Kota Kediri ini pun mengatakan bahwa selama ini belum pernah menerapkan pembelajaran matematika berbasis kebudayaan lokal dengan mengintegrasikan kesenian jaranan di Kota Kediri sebagai sumber belajar untuk peserta didik. Sebagaimana dalam pembelajaran elemen geometri di kelas IV, guru matematika menggunakan benda-benda di sekitar peserta didik yang tidak ada kaitannya dengan kebudayaan sebagai media dan sumber belajar. Sehingga dalam hal ini peneliti merasakan adanya dinding pemisah antara kebudayaan di sekitar Kota Kediri dengan matematika dalam pembelajaran di SDI Al-Huda. Oleh karena itu tumbuhlah keingintahuan pada diri peneliti untuk melakukan eksplorasi pada kesenian jaranan di Kota Kediri untuk menemukan konsep matematika yang dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran agar tidak ada lagi dinding pemisah antara kebudayaan dengan matematika yang dirasakan.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan pada beberapa penelitian terdahulu, sudah banyak penelitian eksplorasi konsep matematika yang dilakukan pada kesenian daerah yang ada di Indonesia. Ada dua penelitian

terkait eksplorasi etnomatematika dalam budaya Jawa Timur yang menarik perhatian. Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Saputra & Wiryanto (2023), berjudul "Eksplorasi Etnomatematika pada Wayang Beber Pacitan sebagai Transformasi Konteks Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar". Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Prasasti & Budiyo (2022), berjudul "Eksplorasi Etnomatematika pada Kesenian Reog Cemandi Kabupaten Sidoarjo". Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana budaya lokal dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar. Berdasarkan hasil studi literatur diketahui bahwa belum ada penelitian eksplorasi konsep matematika yang dilakukan pada objek kesenian daerah di Kota Kediri yaitu kesenian jaranan.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Eksplorasi Konsep Matematika Sekolah Dasar pada Kesenian Jaranan di Kota Kediri". Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan konsep matematika sekolah dasar pada kesenian jaranan di Kota Kediri. (2) Menjelaskan implementasi pembelajaran matematika sekolah dasar yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri. (3) Menjelaskan respon peserta didik dan guru terhadap pembelajaran matematika sekolah dasar yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri.

Pada penelitian ini peneliti memberikan batasan yang diantaranya yaitu penelitian ini adalah Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan objek penelitian adalah kesenian jaranan di Kota Kediri, dengan fokus pada kelompok kesenian jaranan "Putro Sriwijoyo" di Kelurahan Jagalan, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Kegiatan eksplorasi terbatas pada adegan kepanan. Pada penelitian ini, eksplorasi konsep matematika terutama berfokus pada geometri bangun datar untuk sekolah dasar dalam konteks kesenian jaranan di Kota Kediri. Konsep matematika yang ditemukan dalam eksplorasi dikaitkan dengan CP elemen geometri pada fase A, B, dan C. Implementasi konsep matematika yang ditemukan dalam eksplorasi akan terintegrasi dalam pembelajaran dengan menghubungkannya dengan CP elemen geometri pada fase B untuk kelas IV dalam kurikulum merdeka.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang matematika di tingkat sekolah dasar. Temuan konsep matematika yang terkandung dalam kesenian jaranan di Kota Kediri dapat menjadi sumber belajar yang menarik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi mereka yang tertarik untuk memperluas pemahaman tentang pembelajaran berbasis kebudayaan lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat umum dengan meningkatkan pemahaman

mereka tentang keterkaitan antara konsep matematika dan budaya lokal yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat memberikan apresiasi yang lebih dalam terhadap budaya lokal serta memperkaya pengalaman belajar mereka.

Bagi para guru, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi dalam merancang inovasi pembelajaran matematika yang kontekstual berbasis budaya lokal untuk peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga dapat memberikan dampak positif secara praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Tambahan manfaat dari penelitian ini adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pemahaman materi matematika melalui kesenian jaranan di Kota Kediri. Dengan demikian, pembelajaran matematika menjadi lebih nyata dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari melalui budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik, membantu menumbuhkan minat dan semangat belajar mereka dalam memahami materi matematika. Kesenian jaranan sebagai sumber pembelajaran yang menarik dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan relevan bagi peserta didik. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan kepuasan karena menjawab keingintahuan dalam dirinya tentang hubungan antara konsep matematika dengan kesenian jaranan di Kota Kediri. Hal ini juga dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara matematika dan budaya lokal, khususnya melalui kesenian tradisional seperti jaranan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memicu penelitian lanjutan dan kontribusi yang lebih luas dalam bidang ini.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang mengkaji sebuah fenomena sosial, budaya, serta tingkah laku manusia sebagai konteks permasalahan (Hardani, dkk., 2020). Pada kesempatan yang berbeda, Abdussamad (2021) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah metode dalam penelitian yang memiliki orientasi pada peristiwa atau fenomena yang bersifat faktual. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode dalam penelitian yang dimaksudkan untuk mengkaji suatu permasalahan dalam sebuah fenomena yang sesuai dengan fakta.

Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk

mempelajari sebuah peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi (Widhianningrum & Amah, 2014). Pada kesempatan yang lain, Abdussamad (2021) menyatakan bahwa etnografi merupakan sebuah studi tentang perilaku yang secara alamiah terjadi dalam sebuah budaya atau kelompok sosial tertentu dalam rangka memahami sebuah budaya dari sudut pandang pelakunya. Jadi dapat dipahami bahwa pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengkaji sebuah studi yang berkaitan dengan budaya.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian sesuai dengan prosedur penelitian menurut *Spradley* dalam (Manan, 2021) yaitu (1) pemilihan proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan etnografi (3) pengumpulan data (4) membuat rekaman etnografi (5) analisis data (6) penulisan laporan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Abdussamad (2021), sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti sebagai orang yang mengumpulkan data. Sementara sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber data yang memberikan data atau informasi secara tidak langsung kepada peneliti sebagai orang yang melakukan pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) observasi atau pengamatan, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Menurut Abdussamad (2021) instrumen kunci yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Untuk memudahkan peneliti dalam proses penelitian maka dalam hal ini dikembangkan instrumen penelitian berupa lembar observasi pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi (Hardani, dkk., 2020).

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut *Spradley* dalam (Abdussamad, 2021) yang meliputi: (1) analisis domain; (2) analisis taksonomi; (3) analisis komponensial; (4) analisis tema kultural. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) *credibility*; (2) *transferability*; (3) *dependability*; dan (4) *confirmability*. Menurut Abdussamad (2021) uji kredibilitas atau uji kepercayaan dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam melakukan penelitian, triangulasi dan *membercheck*. Uji *Transferbility* dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai validitas eksternal. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pada penelitian kualitatif *dependability* disebut juga dengan reliabilitas. Penelitian dapat dikatakan *reliable* apabila orang lain dapat mengulangi atau

mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *confirmability* atau uji objektivitas dalam penelitian dilakukan dengan menguji hasil penelitian dan mengaitkannya dengan proses yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Konsep Matematika pada Kesenian Jaranan di Kota Kediri

Kesenian jaranan merupakan kesenian khas Kediri yang filosofinya menggambarkan tentang prajurit berkuda dalam kisah Dewi Sangga Langit yang dilamar oleh Klono Sewandono. Berdasarkan hasil pengumpulan data pada komunitas kesenian jaranan “Putro Sriwijoyo” serta analisis data ditemukan konsep matematika berupa geometri bangun datar pada adegan kepangan kesenian jaranan di Kota Kediri. Berikut peneliti uraikan hasil eksplorasi konsep matematika pada kesenian jaranan.

a. Konsep Bangun Datar

1) Persegi Panjang

Pada unsur kesenian jaranan, konsep persegi panjang muncul pada bagian properti kepang yang lebih jelasnya ada pada pola anyaman bambu sebagai bahan dasar pembuatan kepang. Banyak sekali persegi panjang yang terbentuk baik dilihat secara vertikal maupun horizontal.



Gambar 1. Kuda Tiruan dari Anyaman Bambu
Bangun datar persegi panjang juga ditemukan pada kostum penari jaranan yaitu pada bentuk kain jarik yang diikatkan di pinggang penari, *stagen* atau korset, *sampur* atau selendang, *klinthing* atau gelang kaki dan juga sabuk boro sampir.



Gambar 2. Jarik Parang Barong



Gambar 3. Stagen



Gambar 4. Selendang



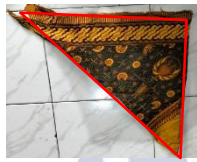
Gambar 5. Klinthing



Gambar 6. Sabuk Boro

2) Segitiga

Bangun datar segitiga ditemukan peneliti pada bentuk *udeng* atau kain yang digunakan sebagai penutup kepala penari jaranan. Banyak sekali variasi dalam motif serta warna *udeng* yang digunakan oleh penari. Bentuk *udeng* pun dapat divariasikan sesuai dengan kreativitas penata rias. Seiring perkembangan zaman, saat ini sudah banyak bentuk *instan* dari *udeng* sehingga penggunaannya tidak perlu repot untuk melilitkan kain *udeng* pada kepala. Namun, para penari jaranan masih mempertahankan tradisi dengan menggunakan bentuk kain *udeng* yang dililitkan secara manual.

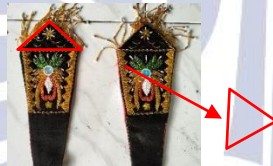


Gambar 7. *Udeng*

Selain itu, bangun datar segitiga juga banyak ditemukan pada motif *kace-kace* atau hiasan dada penari Jaranan dan juga bagian dari sabuk boro samir.



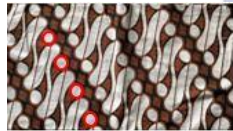
Gambar 8. *Kace-Kace*



Gambar 9. *Boro Samir*

3) Lingkaran

Pada unsur kesenian jaranan, konsep geometri bangun datar lingkaran ditemukan pada motif jarik parang barong yang digunakan oleh para penari jaranan.



Gambar 10. *Motif Jarik*

Bangun datar lingkaran juga ditemukan pada beberapa hiasan kepala atau *pilis*, hiasan telinga atau *sumping*, dan juga *cakepan* untuk pergelangan tangan penari jaranan. Bangun datar lingkaran banyak ditemukan pada manik-manik yang membentuk hiasan pada aksesoris pelengkap kostum penari tersebut.



Gambar 11. *Pilis*



Gambar 12. *Sumping*



Gambar 13. *Cakepan*

Alat musik sebagai salah satu unsur kesenian jaranan juga banyak mengandung konsep geometri bangun datar berupa lingkaran. Hal ini dapat dilihat pada permukaan tabuhan kendang atau *tebokan*. Selain itu, bangun datar lingkaran juga ditemukan pada permukaan alat musik gong pada kesenian jaranan.



Gambar 14. *Tebokan Kendang*



Gambar 15. *Gong*

Selain pada permukaan gong, bangun datar lingkaran juga ditemukan pada permukaan kenong.



Gambar 16. *Kenong*

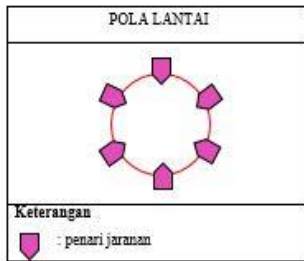
Bangun datar lingkaran juga ditemukan pada alat musik *slompret*.



Gambar 17. *Slompret*

Bangun datar lingkaran juga ditemukan oleh peneliti pada pola lantai yang disajikan oleh penari Jaranan. Pola lantai ini disajikan oleh penari jaranan dengan membentuk sebuah lingkaran dan melakukan

gerakan-gerakan tari sembari berjalan mengelilingi lingkaran.



Gambar 18. Pola Lantai Melingkar

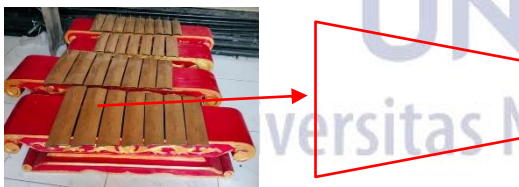
4) Trapesium

Konsep geometri berupa bangun datar trapesium ditemukan pada sisi sabuk boro sampir yang menjuntai ke bawah.



Gambar 19. Boro Samir

Bangun datar geometri berupa trapesium juga ditemukan pada alat musik saron dan demung. Hal ini dapat dilihat dari bentuk gabungan dari jajaran wilahan atau lempengan logam pada saron dan demung.



Gambar 20. Saron Demung

5) Belah Ketupat

Bagian dari kesenian jaranan yang memuat bangun datar belah ketupat ada pada bagian kostum penari yaitu pada motif jarik parang barong yang digunakan.



Gambar 21 Motif Jarik

Bangun datar belah ketupat juga ditemukan oleh peneliti pada unsur alat musik yaitu pada *janget* kawat yang menghubungkan antara sisi kulit tabuhan atau biasa disebut dengan *tebokan* bagian kanan dan juga kiri.



Gambar 22. Janget Kendang

Hasil eksplorasi konsep matematika berupa geometri pada kesenian jaranan di Kota Kediri ini dianalisis dan dikaitkan dengan CP elemen geometri pada kurikulum merdeka untuk jenjang sekolah dasar.

2. Implementasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar yang Dikaitkan dengan Kesenian Jaranan di Kota Kediri

Temuan konsep matematika sekolah dasar berupa geometri pada kesenian jaranan di Kota Kediri sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil eksplorasi selanjutnya dikaitkan dengan CP elemen geometri fase B untuk kelas IV sekolah dasar yang berbunyi “*Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mendeskripsikan ciri berbagai bentuk bangun datar (segiempat, segitiga, segibanyak). Mereka dapat menyusun (komposisi) dan mengurai (dekomposisi) berbagai bangun datar dengan lebih dari satu cara jika memungkinkan*”. Tujuan dikaitkannya konsep matematika yang ada pada kesenian jaranan dengan CP elemen geometri fase B untuk kelas IV adalah menjawab permasalahan yang ditemukan peneliti dalam studi pendahuluan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab latar belakang penelitian. CP yang telah dikaitkan di atas selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk menentukan ATP yang akan dikembangkan menjadi sebuah modul ajar.

Implementasi pembelajaran matematika sekolah dasar yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri telah dilaksanakan oleh peneliti pada hari Selasa, 26 Maret 2024 di kelas IV-A SDI Al-Huda Kota Kediri. Pada proses implementasi pembelajaran ini peneliti sebagai guru mengajar peserta didik sejumlah 24 anak. Proses pembelajaran berlangsung selama 3 JP. Berikut ini peneliti uraikan setiap kegiatan pada pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri pada kelas IV-A SDI Al-Huda Kota Kediri.

Pertama, kegiatan pembuka. Pada kegiatan ini guru pertama-tama mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdo'a bersama-sama. Selanjutnya guru melakukan presensi dan mengecek kesiapan peserta didik. Kemudian guru mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking* guna meningkatkan gairah dan semangatnya dalam belajar. Guru pun memutar lagu jaranan di

depan kelas sebagai bahan untuk mengarahkan pengetahuan peserta didik ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta didik dengan mengaitkan pengetahuan peserta didik tentang jaranan dengan konsep bangun datar yang hendak dipelajari bersama. Terakhir, guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran hari ini.



Gambar 23. Kegiatan Pembuka

Kedua, kegiatan inti. Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), kegiatan inti pada pembelajaran ini dibagi ke dalam 7 tahap. Tahap pertama adalah *constructivisme* atau konstruktivisme. Pada tahap ini guru menunjukkan gambaran kepada peserta didik mengenai kesenian jaranan di Kota Kediri dengan menampilkan video melalui proyektor. Kemudian peserta didik mengamati video tentang kesenian jaranan dan diminta untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengaitkan pengetahuan masing-masing tentang kesenian jaranan dengan materi yang sedang dipelajari.



Gambar 24. Tahap 1 "Constructivisme"

Tahap kedua adalah *inquiry* atau tahap menemukan. Pada tahap ini Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik: "Apakah kalian melihat ada bangun datar pada video kesenian jaranan? Coba amati lebih dalam dan sebutkan apa yang kalian temukan!" Peserta didik bersama-sama menemukan bangun datar yang ada pada kesenian jaranan di Kota Kediri sesuai dengan pengetahuannya. Selanjutnya pada tahap ketiga yaitu tahap *questioning* (bertanya), peserta didik dan guru melakukan tanya jawab terkait dengan kaitan kesenian jaranan dengan konsep bangun datar yang dipelajari.



Gambar 25. Tahap 2 & 3 "Inquiry and Questioning"

Memasuki tahap empat yaitu tahap *learning community* (masyarakat belajar), peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan aktivitas yang ada pada LKPD. Selanjutnya adalah tahap *modeling* (pemodelan). Pada tahap ini guru mendatangkan penari jaranan sebagai ahli untuk menampilkan gerakan adegan kepanjangan menggunakan properti dan kostum yang lengkap secara langsung di depan kelas. Kemudian peserta didik bersama-sama mengamati penampilan dari penari jaranan. Kemudian perwakilan peserta didik dari setiap kelompok melakukan presentasi atas hasil kerjanya.



Gambar 26. Tahap 4 "Learning Community"



Gambar 27. Tahap 5 "Modeling"



Gambar 28. Pengerjaan LKPD



Gambar 29. Presentasi

Setelah peserta didik selesai mempresentasikan hasil kerja dalam LKPD masing-masing kelompok, pembelajaran dilanjutkan pada tahap *reflection* atau refleksi di mana peserta didik dengan guru bersama-sama menarik kesimpulan untuk penguatan pemahaman. Pada tahap ini juga guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai proses pembelajaran yang telah dilalui. Selanjutnya, masuk ke dalam tahap *authentic assessment* di mana guru memberikan soal evaluasi kepada peserta didik.



Gambar 30 Tahap 6 “*Reflection*”



Gambar 31 Tahap 7 “*Authentic Assessment*”

Di akhir kegiatan penutup dalam pembelajaran ini guru pun memberikan tindak lanjut pada peserta didik dan juga menyampaikan pesan moral atau motivasi. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan do'a dan dilanjutkan dengan salam.



Gambar 32. Kegiatan Penutup

3. Respon Peserta Didik dan Guru Terhadap Pembelajaran yang Dikaitkan dengan Kesenian Jaranan di Kota Kediri

Hasil respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri didapatkan oleh peneliti dari lembar angket yang dibagikan kepada 24 peserta didik di kelas IV-A SDI Al-Huda Kota Kediri. Berdasarkan hasil perhitungan angket respon peserta didik diketahui bahwa 24 peserta didik memberikan respon dengan skor 4 pada pernyataan pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri sangat menyenangkan, membuat peserta didik lebih mengenal budaya yang ada di sekitar, membuat peserta didik dapat merasakan manfaat dari pembelajaran dan membuat peserta didik ingin belajar menggunakan budaya pada pertemuan selanjutnya sehingga persentase rata-rata yang didapatkan dari pernyataan tersebut adalah seratus persen (100%). Sementara pada pernyataan adanya pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan peserta didik tidak merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran mendapatkan respon dengan skor 4 dari 22 peserta didik dan skor 3 dari 2 peserta didik sehingga

persentase rata-rata dari dua pernyataan tersebut adalah sembilan puluh delapan persen (98%).

Hasil respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan yang dituangkan pada angket di atas dikuatkan kembali menggunakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik mengenai implementasi pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri diketahui bahwa proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh peneliti sangat menyenangkan dan lebih seru dibandingkan dengan pembelajaran pada biasanya. Peserta didik kelas IV-A di SDI Al-Huda Kota Kediri mengaku pada awalnya mereka belum pernah sama sekali mendapatkan pengalaman belajar matematika dengan menggunakan sumber belajar dari kebudayaan yang ada di daerahnya sehingga proses pembelajaran yang disajikan oleh peneliti menjadi suatu hal yang baru dan menarik bagi peserta didik.

Peserta didik dalam kegiatan wawancara pun mengatakan bahwa mereka mendapatkan banyak sekali manfaat setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri yang diantaranya adalah peserta didik dapat belajar matematika dengan senang hati karena mereka dapat melihat dan berinteraksi secara langsung dengan penari jaranan di dalam kelas. Selain itu peserta didik juga dapat mengenal budaya yang ada di sekitar mereka dan lebih cinta dengan budaya sendiri. Peserta didik juga mengatakan bahwa dengan pembelajaran ini mereka dapat mengetahui bahwa di dalam kesenian jaranan terdapat macam-macam bangun datar yang dapat dipelajari. Peserta didik menjadi tahu bahwa belajar matematika tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan buku saja, melainkan juga menggunakan budaya yang ada di sekitar mereka. Melihat banyaknya manfaat yang didapatkan, peserta didik kelas IV-A menginginkan pembelajaran matematika dengan budaya pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Guru matematika kelas IV SDI Al-Huda Kota Kediri pun memberikan respon dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun sebelumnya guru matematika di SDI Al-Huda Kota Kediri belum pernah mendengar dan menerapkan pembelajaran etnomatematika di kelas namun dalam wawancara diketahui bahwa guru matematika kelas IV SDI Al-Huda Kota Kediri ini menunjukkan ketertarikannya terhadap pembelajaran etnomatematika. Guru secara umum sudah mengenal dengan baik tentang kesenian jaranan di Kota Kediri. Melihat hasil eksplorasi konsep matematika pada kesenian jaranan di Kota Kediri yang ditunjukkan oleh peneliti, guru matematika menyadari bahwa matematika

dapat dikaitkan dengan semua aspek dalam kehidupan dan salah satunya adalah kesenian daerah.

Guru matematika kelas IV SDI Al-Huda Kota Kediri meyakini bahwa hasil eksplorasi konsep matematika pada kesenian jaranan di Kota Kediri yang ditunjukkan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang sangat menarik bagi peserta didik. Selain itu hasil eksplorasi dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi guru dalam menyusun pembelajaran kontekstual berbasis kebudayaan lokal. Melihat banyaknya manfaat yang didapatkan oleh peserta didik dan juga guru, guru matematika kelas IV SDI Al-Huda pun memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kebudayaan lokal sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti ini dapat dilanjutkan dan diterapkan di sekolah untuk menambah pengalaman belajar peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini pembahasan dipaparkan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Setelah melalui tahap pengumpulan data dan analisis data serta menuliskan hasil penelitian, berikut peneliti paparkan pembahasan dalam penelitian.

1. Konsep Matematika Sekolah Dasar pada Kesenian Jaranan di Kota Kediri

Berdasarkan hasil eksplorasi pada kesenian jaranan di Kota Kediri, khususnya pada adegan kepangan, peneliti menemukan konsep matematika sekolah dasar berupa geometri bangun datar pada setiap unsurnya. Bangun datar didefinisikan sebagai sebuah bidang datar dua dimensi yang hanya memiliki keliling dan luas serta tidak memiliki tinggi atau ketebalan (Wulandari, 2017). Konsep geometri bangun datar yang ditemukan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut.

(1) Konsep persegi panjang ditemukan pada bentuk anyaman bambu kuda tiruan, bentuk jarik, *stagen*, selendang, *klinthing* dan juga sabuk boro. Penemuan konsep persegi panjang pada benda-benda di atas sesuai dengan sifat-sifat yang ada dalam bangun datar persegi panjang seperti yang dikemukakan oleh Wulandari (2017) dan Unaenah, dkk. (2020) yaitu persegi panjang adalah bangun datar yang memiliki dua pasang sisi sama panjang dan sejajar satu sama lain, serta memiliki empat sudut. Setiap sudut dalam persegi panjang adalah sudut siku-siku, artinya sudut-sudut tersebut memiliki ukuran 90 derajat. Selain itu persegi panjang juga memiliki dua diagonal yang sama panjang.

(2) Konsep segitiga ditemukan pada bentuk *udeng*, motif *kace-kace*, dan bentuk *boro samir*. Penemuan konsep bangun datar segitiga pada benda-benda di atas sesuai dengan sifat-sifat segitiga yang dikemukakan oleh Wulandari (2017). Menurut Wulandari (2017) segitiga

adalah bangun geometri dengan tiga sisi, tiga sudut, dan tiga titik sudut. Segitiga memiliki tiga sisi yang merupakan garis lurus yang menghubungkan titik-titik sudutnya. Total besar sudut dalam segitiga selalu sama, yaitu 180 derajat. Sesuai dengan pendapat Unaenah, dkk. (2020), jenis segitiga yang ditemukan oleh peneliti antara lain adalah segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, dan segitiga sembarang.

(3) Konsep lingkaran ditemukan pada motif jarik parang barong, hiasan manik-manik pada *pilis*, *sumping* dan *cakepan*, serta permukaan tabuhan kendang, permukaan gong dan kenong serta lubang slomporet. Konsep lingkaran juga ditemukan pada pola lantai melingkar yang ditampilkan oleh penari pada saat pertunjukan. Penemuan konsep bangun datar segitiga pada benda-benda di atas sesuai dengan sifat-sifat lingkaran yang dikemukakan oleh Wulandari (2017) dan Unaenah, dkk. (2020). Lingkaran merupakan himpunan titik-titik yang memiliki jarak yang sama terhadap satu titik tertentu. Jumlah derajat lingkaran adalah 360 derajat. Lingkaran memiliki simetri lipat dan simetri putar yang tak terhingga jumlahnya (Wulandari, 2017).

(4) Konsep trapesium, terlihat pada bentuk boro samir dan juga gabungan dari jajaran *wilahan* atau lempengan saron demung. Penemuan bangun datar trapesium pada benda-benda di atas sesuai dengan sifat-sifat bangun datar trapesium yang dikemukakan oleh Wulandari (2017) dan Unaenah, dkk. (2020). Trapesium adalah bangun datar yang memiliki empat sisi, di antaranya terdapat dua sisi yang sejajar. Sifat-sifat khusus trapesium yaitu keempat sudutnya tidak memiliki ukuran yang tetap, jumlah total besar sudut dalam trapesium selalu 360 derajat. Jenis trapesium yang ditemukan oleh peneliti pada unsur kesenian jaranan adalah trapesium sama kaki.

(5) Belah ketupat, terlihat pada motif jarik parang barong dan juga *janget* kendang. Penemuan bangun datar belah ketupat pada benda-benda di atas sesuai dengan sifat-sifat bangun datar belah ketupat menurut Wulandari (2017) dan Unaenah, dkk. (2020). Belah ketupat adalah bentuk bangun datar yang terdiri dari empat sisi yang sama panjang. Belah ketupat memiliki 4 sudut dan 4 titik sudut. Dua pasang sudut belah ketupat yang berhadapan memiliki ukuran yang sama besar. Belah ketupat memiliki dua diagonal yang saling berpotongan tegak lurus.

Berdasarkan hasil temuan konsep matematika pada kesenian jaranan di Kota Kediri di atas menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara matematika dan salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian. Hasil temuan yang telah diuraikan di atas selanjutnya dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) elemen geometri pada kurikulum merdeka untuk fase A, B dan juga C sesuai dengan fase untuk jenjang sekolah dasar.

2. Implementasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar yang Dikaitkan dengan Kesenian Jaranan di Kota Kediri.

Pada penelitian ini, implementasi pembelajaran matematika dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan etnomatematika. Melalui pendekatan etnomatematika, peserta didik diajak untuk mengaitkan konsep-konsep matematika dengan budaya mereka sendiri (Izza, 2023). Implementasi pembelajaran dalam penelitian ini pun dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan dengan mengaitkan konteks kehidupan di lingkungan sehari-hari peserta didik (Purnama, dkk., 2023). Sejalan dengan pendapat ini, untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang hendak diajarkan maka peneliti mengaitkan materi bangun datar untuk kelas IV SD dengan kesenian jaranan di Kota Kediri sebagai budaya yang dekat dengan lingkungan sehari-hari peserta didik.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di sekolah telah menjadi fokus untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkaya makna pembelajaran yang mereka alami. Putrianasari & Wasitohadi (2015) menekankan pentingnya mengaitkan materi matematika dengan lingkungan sekitar agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan merasakan signifikansi dari pembelajaran yang mereka jalani. Sejalan dengan hal ini, Abidin & Nugraha (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengalami pembelajaran yang bermakna. Pada pendekatan CTL, guru bukan hanya menjadi penyaji informasi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan konteks nyata. Dengan demikian, pendekatan CTL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan merasakan relevansi serta makna dari pembelajaran yang mereka alami. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan memicu proses pemahaman yang lebih baik.

Pendapat di atas sejalan dengan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, di mana dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai pemeran utama dapat secara aktif melakukan aktivitas pembelajaran dengan mengkonstruksi pengetahuannya masing-masing

dan melakukan proses *inquiry* atau menemukan serta tanya jawab bersama dengan guru maupun teman belajarnya. Pada pembelajaran ini peserta didik dapat membentuk masyarakat belajar secara berkelompok dan dapat memahami materi yang diajarkan melalui pemodelan yang dilakukan oleh guru maupun ahli yang dihadirkan di dalam kelas. Pada pembelajaran ini pula peserta didik dapat melakukan refleksi dan guru dapat melakukan penilaian yang menyeluruh atau otentik.

3. Respon Peserta Didik dan Guru Terhadap Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar yang Dikaitkan dengan Kesenian Jaranan di Kota Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kegiatan implementasi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan wawancara kepada peserta didik dan guru matematika terkait dengan pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri yang telah dilakukan di kelas bersama dengan peserta didik kelas IV-A SDI Al-Huda Kota Kediri menghasilkan respon yang baik dari peserta didik. Menurut pendapat Muna & Fathurrahman (2023) pembelajaran matematika sebagai salah satu bagian dari kurikulum merdeka harus diwujudkan dengan efektif dan dikemas dalam pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat merasa senang dan lebih mudah menangkap ilmu yang ada di dalamnya. Sejalan dengan hal ini, sesuai dengan hasil angket diketahui bahwa peserta didik sangat setuju dengan pernyataan pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan sangat menyenangkan dan peserta didik mengatakan bahwa adanya pembelajaran matematika ini membuat mereka lebih mudah untuk memahami materi yang sedang diajarkan yaitu bangun datar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hayuhantika & Rahayu (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan budaya dapat membuat lingkungan belajar menjadi menyenangkan dan peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran karena mereka sudah mengenal budaya yang dekat dengan mereka sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal.

Peserta didik kelas IV-A di SDI Al-Huda Kota Kediri mengaku pada awalnya mereka belum pernah sama sekali mendapatkan pengalaman belajar matematika dengan menggunakan sumber belajar dari kebudayaan yang ada di daerahnya sehingga proses pembelajaran yang disajikan oleh peneliti menjadi suatu hal yang baru dan menarik bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurina & Indrawati (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang diterapkan dengan budaya di sekitar peserta didik dapat membawa nuansa yang berbeda sekaligus dapat dijadikan sebagai wadah penanamam nilai-nilai budaya pada diri peserta didik.

Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan bersama dengan peserta didik diketahui bahwa adanya

pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan membawa banyak manfaat bagi peserta didik dimana selain dapat mengenal budaya yang ada di sekitar, mereka juga menjadi lebih cinta dengan budaya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiryanto, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran matematika yang di dalamnya melibatkan kegiatan budaya masyarakat akan memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam menyikapi warisan budaya mereka sendiri.

Respon positif tidak hanya datang dari peserta didik, namun juga guru matematika di SDI Al-Huda Kota Kediri. Meskipun belum pernah mendengar dan menerapkan pembelajaran etnomatematika di kelas, namun dalam hal ini guru dapat menunjukkan sikap ketertarikannya terhadap pembelajaran dengan pendekatan etnomatematika melalui kesenian khususnya kesenian jaranan yang sangat terkenal di Kota Kediri. Wulandari & Mariana (2017) menyatakan bahwa budaya yang ada di sekitar tidak hanya memiliki unsur keindahan maupun unsur historikal saja, namun lebih dari itu dalam budaya terdapat unsur matematika yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kehidupan di sekitar peserta didik. Pembelajaran kontekstual berbasis kebudayaan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, menarik dan inovatif karena memungkinkan peserta didik belajar berdasarkan pengalamannya sebagai anggota dari suatu masyarakat budaya sehingga pemaknaan yang didapat oleh peserta didik menjadi lebih kontekstual (Fajriyah, 2018).

Selain itu guru matematika juga mengatakan bahwa hasil eksplorasi pada kesenian jaranan di Kota Kediri dapat dijadikan sebagai sumber referensi guru dalam menyusun pembelajaran kontekstual berbasis kebudayaan lokal. Sementara hasil implementasi dari pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri dapat dijadikan sebagai contoh bagi para guru untuk menerapkan pembelajaran di kelas. Sehingga hasil eksplorasi dan hasil implementasi yang dilakukan oleh peneliti menjadi suatu hal yang sangat bermanfaat bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil eksplorasi pada kesenian jaranan di komunitas “Putro Sriwijoyo” Kota Kediri peneliti menemukan konsep matematika sekolah dasar berupa geometri bangun datar pada properti, alat musik, kostum penari dan pola lantai yang disajikan dalam adegan kepangan. Konsep bangun datar yang ditemukan meliputi persegi panjang, segitiga, lingkaran, trapesium dan belah ketupat. Temuan bangun datar pada kesenian jaranan di

Kota Kediri tersebut telah dianalisis oleh peneliti dan dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) matematika elemen geometri pada fase A, B dan C dalam kurikulum merdeka untuk jenjang sekolah dasar agar dapat diimplementasikan pada pembelajaran di kelas.

Implementasi pembelajaran matematika sekolah dasar yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, LKPD dan assesmen pembelajaran. Proses implementasi dilakukan oleh peneliti di kelas IV-A SDI Al-Huda Kota Kediri mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti sampai dengan kegiatan penutup yang disesuaikan dengan pendekatan etnomatematika serta sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta didik maupun guru matematika. Seratus persen (100%) peserta didik sangat setuju dengan pembelajaran matematika ini karena menyenangkan dan memberikan banyak manfaat. Sembilan puluh delapan persen (98%) peserta didik pun sangat setuju bahwa pembelajaran matematika ini membuat peserta didik lebih mudah memahami materi bangun datar. Menurut guru matematika hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang sangat menarik dan sumber referensi untuk menyusun pembelajaran kontekstual berbasis kebudayaan lokal.

Saran

Bagi guru/pendidik dapat menerapkan pembelajaran matematika dengan mengaitkan kesenian jaranan di Kota Kediri dengan memperhatikan CP, TP dan ATP serta alokasi waktu yang dimiliki. Penerapan pembelajaran ini akan membawa banyak sekali manfaat sebagaimana diuraikan pada hasil penelitian ini. Hasil eksplorasi konsep matematika pada penelitian ini disarankan untuk dapat dijadikan sebagai sumber referensi guru dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis kebudayaan lokal yaitu kesenian jaranan terlebih dengan pengembangan bahan ajar maupun media pembelajaran untuk membantu pemahaman materi yang diajarkan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan eksplorasi secara lebih dalam pada kesenian jaranan di Kota Kediri terutama yang berhubungan dengan konsep matematika di sekolah dasar agar lebih banyak lagi konsep matematika yang dapat ditemukan dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk menguji keefektifan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang dikaitkan dengan kesenian jaranan di Kota Kediri bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A. (2016). Peran Guru dalam Mentransformasi Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya. *November*, 640–652.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif.
- Abidin, Z., & Nugraha, E. (2022). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih. 1(2), 131–150.
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- D'Ambrosio, U. (1985). *Ethnmathematics and Its Place in The History and Pedagogy of Mathematics. For The Learning of Mathematics*. 5(1), 44-48
- Dewandaru, B. et al. (2016). Strategi dalam Memajukan Industri Kreatif sebagai Daya Tarik Wisata. 1(2), 170–187.
- Fajriyah, E. (2018). Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi. 1, 114–119.
- Harahap, L., & Mujib, A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Pada Motif Batik Medan. 3(2), 61–72.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustlawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In LP2M UST Jogja (Issue March)*.
- Hayuhantika, D., & Rahayu, D. S. (2019). Eksplorasi Ide-Ide Matematika Pada Kesenian Reyog Tulungagung. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.33503/prismatika.v2i1.545>
- Izza, F. (2023). Eksplorasi Etnomatematika dalam Permainan Tradisional Lompat Tali pada Pembelajaran Berhitung Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1).
- Lestari, S. (2021). Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 141. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.226>
- Manan, A. (2021). Metode Penelitian Etnografi. AcehPo Publishing.
- Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. 9(1), 99–107.
- Nurina, A. D., & Indrawati, D. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Topeng Malangan Sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 09(08), 3114–3123. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/42329>
- Prasasti, R. W. D., & Budiyo. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Kesenian Reog Cemandi di Kabupaten Sidoarjo. *Jpgsd*, 10(3), 531–543. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/46014>
- Purnama, A., Indah, N., Nuraeni, I., & Azima, N. S. (2023). Penerapan Model CTL untuk Melatih Aktivitas dan Hasil Belajar Bangun Ruang di SD Kelas I. 7, 5440–5446.
- Putrianasari, D., & Wasitohadi. (2015). Pengaruh Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Cukil 01 Kecamatan Tengaran - Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 57–77.
- Saputra, D. G., & Wiryanto. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Wayang Beber Pacitan sebagai Transformasi Konteks Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. 592–607.
- Sari, N. P. (2020). Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Steam di Sekolah Dasar.
- Unaenah, E., Hidayah, A., Aditya, A. M., Nur, N., Maghfiroh, N., Dewanti, R. R., Safitri, T., & Tangerang, U. M. (2020). Teori Brunner pada Konsep Bangun Datar Sekolah Dasar. 2, 327–349.
- Widhianningrum, P., & Amah, N. (2014). Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak di Pati. 75–103.
- Wiryanto, dkk. (2022). *Javanese Ethnomathematics: Exploration of The Tedhak Siten Tradition for Class Learning Practices. Journal on Mathematics Education*, 13(4), 661–680.
- Wulandari, A. T., & Mariana, N. (2017). Eksplorasi Konsep Matematika Sekolah Dasar Pada Seni Tradisi di Desa Trowulan, Mojokerto. 1262–1271.
- Wulandari, C. (2017). Menanamkan Konsep Bentuk Geometri (Bangun Datar). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 3(1), 1–8.